

Arsitektur Lanskap Danau Archipelago di Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

Asmaul Husna Fasya¹⁾, Fira Gusti Nuari²⁾, Taufik Natsir³⁾

¹⁾ Mahasiswa, Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

²⁾ Mahasiswa, Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar.

³⁾ Dosen, Prodi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar. .

Abstrak

Taman Mini Indonesia Indah adalah lokasi wisata yang populer di DKI Jakarta. Pada tahun 2022, TMII mulai melakukan revitalisasi untuk mengembalikan kehormatannya sebagai Ruang Terbuka Hijau dan memiliki tujuan tambahan untuk memulihkan semangat bangsa Indonesia. Banyak bangunan dan lokasi yang mengalami perubahan, terutama area Danau Archipelago yang merupakan miniatur kepulauan Indonesia. Danau Archipelago digunakan sebagai objek penelitian yang berfokus pada estetika, elemen, komponen, dan prinsip desain arsitektur lanskapnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti melakukan observasi langsung di lapangan dan mengumpulkan data, kemudian menganalisis penerapan aspek estetika, elemen, komponen, dan prinsip desain arsitektur lanskap pada Danau Archipelago di Taman Mini Indonesia Indah, DKI Jakarta. Temuan dari pembahasan dan penelitian menunjukkan bahwa penerapan arsitektur lanskap di area Danau Archipelago ditujukan pada konsepsi desain lanskap dan tata ruang yang saling berkaitan..

Kata-kunci: Archipelago danau, mini Indonesia indah park, estetika, pemandangan, komponen lanskap, area terbuka hijau

Abstract

Taman Mini Indonesia Indah is a popular tourist spot in DKI Jakarta. In 2022, TMII began revitalizing it to restore its honor as a Green Open Space and has an additional goal to restore the spirit of the Indonesian nation. Many buildings and locations have changed, especially the Archipelago Lake area which is a miniature of the Indonesian archipelago. Archipelago Lake is used as a research object that focuses on the aesthetics, elements, components, and principles of its landscape architectural design. This research was conducted using a qualitative descriptive method, where researchers conducted direct observations in the field and collected data, then analyzed the application of aesthetic aspects, elements, components, and principles of landscape architectural design on Archipelago Lake in Taman Mini Indonesia Indah, DKI Jakarta. The findings from the discussion and research show that the application of landscape architecture in the Archipelago Lake area is aimed at the conception of landscape design and spatial planning that are interrelated.

Keywords: archipelago lake, mini Indonesia indah park, aesthetics, scenery, landscape components, green open area

Kontak Penulis

Asmaul Husna Fasya
Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar
Jl. Mallengkeri Raya, 90224
Telp: 0411864935
E-mail: info@unm.ac.id

Pendahuluan

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) merupakan sebuah area wisata yang mengusung tema kebudayaan Indonesia yang terletak di Jakarta Timur dengan luas sekitar 150 hektar. Taman ini merupakan rangkuman berbagai budaya Indonesia yang mencakup banyak aspek kehidupan sehari-hari masyarakatnya, yang ditampilkan dalam paviliun dengan arsitektur tradisional serta berbagai seni dari setiap daerah, seperti pakaian, alat musik, senjata tradisional, tarian, dan lainnya. Di tengah-tengah TMII terdapat sebuah danau buatan yang bentuknya menyerupai kepulauan Indonesia.

Gagasan pembangunan suatu miniatur yang memuat kelengkapan Indonesia dengan segala isinya ini dicetuskan oleh Ibu Negara, Siti Hartina yang lebih dikenal dengan sebutan Ibu Tien Soeharto. Gagasan ini tercetus pada suatu pertemuan di Jalan Cendana no. 8 Jakarta pada tanggal 13 Maret 1970. Ide pembuatan miniatur Indonesia ini bangkit setelah Ibu Negara mendengarkan dan menghayati isi pidato Presiden Soeharto tentang keseimbangan pembangunan umum DPR GR Tahun 1971. Selain itu, beliau juga sering menyertai Presiden mengunjungi negara-negara sahabat dan melihat objek-objek wisata di luar negeri, sehingga bangkit gagasan untuk membangun taman rekreasi yang menggambarkan keindahan dan keberagaman Indonesia.

Melalui taman rekreasi ini, diharapkan dapat membangkitkan rasa bangga dan rasa cinta tanah air pada seluruh bangsa Indonesia. Maka dimulailah suatu proyek yang disebut Proyek Miniatur "Indonesia Indah", yang dilaksanakan oleh Yayasan Harapan Kita. TMII didirikan pada tahun 1972 dan resmi dibuka pada tanggal 20 April 1975. Pada lahan seluas 150 hektar, berbagai aspek kekayaan budaya dan alam Indonesia ditampilkan dengan menggunakan teknologi modern. Pada awalnya, kontur tanah di TMII agak berbukit, tetapi hal ini sesuai dengan keinginan para arsitek dan desainer. Tim desain memanfaatkan variasi ketinggian tanah untuk menciptakan lanskap yang bervariasi dan mewakili beragam jenis ekosistem yang ada di Indonesia.

Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah Danau Archipelago yang berada di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Danau ini dirancang untuk menampilkan bentuk dari kepulauan yang ada di Indonesia. Selain itu, danau ini juga berfungsi sebagai lokasi untuk berolahraga jogging, bersantai, mengadakan konser, atau pertunjukan seni. Di atas Danau Archipelago terdapat juga jalur monorail dan kereta gantung yang melewati danau tersebut. Peneliti akan mengkaji tentang arsitektur lanskap dari Taman Mini Indonesia Indah, khususnya di area Danau Archipelago.

Metode

Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam metode kualitatif ini, penulis berperan sebagai instrumen dalam penelitian dan analisis dilakukan secara berkelanjutan dari awal penelitian hingga tahap analisis data. Lofland dalam Moleong (2012) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, sementara yang lain adalah data pendukung. Sumber informasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder.

Data Primer

Data primer adalah informasi yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian. Menurut Hasan (2002), data primer adalah informasi yang diambil secara langsung dari lapangan. Menurut Sarwono (2006), data primer didapatkan dari informan dengan menerapkan metode wawancara. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui metode observasi dan interview dengan informan.

Data Sekunder

Data sekunder adalah tipe data yang tidak diambil secara langsung dari sumber informasi atau narasumber yang relevan. Data sekunder umumnya diperoleh dari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, dokumen, buku, jurnal, dan gambar.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis lapangan dan variabel, peneliti mengidentifikasi beberapa hasil dari penelitian yang dilakukan di Danau Archipelago Taman Mini Indonesia Indah. Analisis dari penelitian ini merujuk kepada referensi tentang arsitektur lansekap yang dikemukakan oleh Hakim (2012). Analisis dan pembahasan dari hasil penelitian ini mencakup data fisik, kondisi eksisting, serta analisis estetika pada desain lanskap Danau Archipelago.

1. Elemen Lanskap

a. Elemen Lunak Lanskap, Elemen ini merupakan elemen yang berasal dari alam dan berfungsi sebagai elemen yang utama. Contoh dari elemen ini mencakup air, bunga, pepohonan, dan rerumputan. Di kawasan Danau Archipelago terdapat berbagai jenis bunga seperti Kembang Sepatu, Edenium, Baby Breath, Teratai, Mawar, dan lain-lain.

b. Elemen Keras Lanskap, Elemen keras (Hardscape) merupakan elemen yang berasal dari tangan manusia. Contohnya: lampu taman, bangku taman, jalur jogging, trotoar, tempat sampah, monumen, blok panduan, dan sebagainya.

Dalam aspek estetika dapat diamati dari pemilihan warna dan bahan pada jogging track. Jalur jogging ini menggunakan elemen kayu yang tampak bersahabat dengan lingkungan serta alami.



Gambar 1. Contoh Elemen Lunak Lanskap



Gambar 2. Contoh Elemen Keras Lanskap

2. Unsur Desain Lanskap

a. Garis. Unsur desain ini terlihat pada pemisah garis antara jalur sepeda dan jalur kendaraan umum. Elemen lainnya juga terlihat pada pemisah antara jalur kendaraan dengan trotoar, trotoar dengan vegetasi, vegetasi dengan jalur jogging, jalur jogging dengan danau, dan danau dengan miniatur pulau.

b. Bentuk. Beragam elemen bentuk muncul di Danau Archipelago ini, seperti bentuk balok pada tempat duduk taman, bentuk lingkaran pada batas fisik vegetasi, dan Menara Pandang.

c. Tekstur. Ada 2 tipe tekstur, yaitu tekstur kasar dan tekstur lembut. Tekstur kasar dapat dikenali dengan cara melihat dan merasakan; contohnya: penggunaan bahan bertekstur kasar pada elemen lanskap Danau Archipelago yaitu: batu alam, bata, kamprot, conwood, dan kayu. Di sisi lain, tekstur halus lebih mudah dikenali karena benda atau bahan tersebut tampak berkilau atau bercahaya. Contohnya: kaca, metal, dan plastik.



Gambar 3. Penerapan Unsur Desain "Garis" dalam Desain Lanskap



Gambar 4. Penerapan Unsur Desain "Bentuk" dalam Desain Lanskap.

d. Kesan. Di area penelitian terdapat elemen yang mendominasi dengan nuansa gelap, seperti penerapan warna coklat tua pada lintasan jogging, tempat sampah, atap bangunan, trotoar, dan lain-lain. Ini memberikan efek positif karena dapat mengurangi pantulan atau masuknya cahaya matahari akibat keterbukaan yang berlebihan di area tersebut.



Gambar 5. Penerapan Elemen Desain "Tekstur" dalam Desain Lanskap.



Gambar 6. Penerapan Unsur Desain "Kesan" dalam Desain Lanskap.

e. Warna. Penggunaan warna yang dominan menyerupai elemen alam (merah mirip tanah, hijau sebagaimana daun, abu-abu layaknya batu, coklat seperti kayu dan lainnya) untuk menyesuaikan kondisi psikologis penghuninya. Hal ini juga meningkatkan nilai estetika karena pemakaian warna yang menyenangkan untuk dilihat (tidak mencolok)



Gambar 7. Penerapan Unsur Desain "Warna" dalam Desain Lanskap.

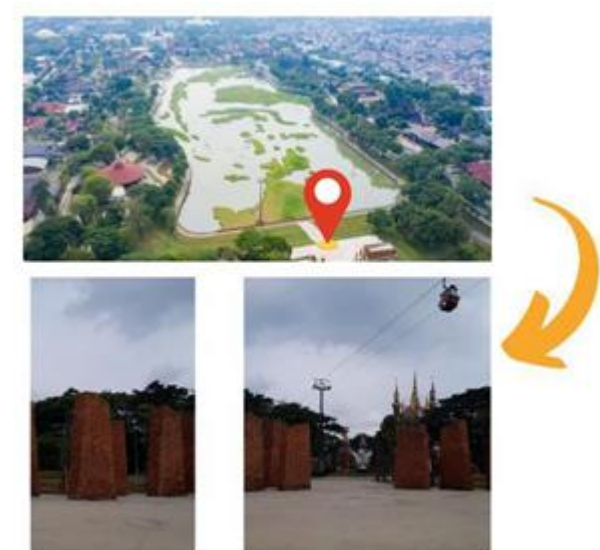
3. Prinsip Desain Lanskap

a. Keseimbangan. Prinsip desain ini terlihat pada bentuk asimetris dari miniatur pulau-pulau di Indonesia. Beragam bentuk dan kontur-nya juga disesuaikan dengan kondisi geografis dari gugusan pulau yang ada di Indonesia.

b. Irama. Prinsip desain ritme teratur terdapat di kawasan Panggung Budaya Bhineka Tunggal Ika yang memanfaatkan posisi susunan batu bata yang disusun berderet. Prinsip desain irama yang tidak teratur terdapat di kawasan Menara Pandang Saujana. Hal ini dapat terlihat dari tidak teraturnya lalu lintas bagi pejalan kaki. Sirkulasi ini memanfaatkan kemiringan ramp, sehingga tumpuan saat menanjak tidak membuat pegal seperti penggunaan anak tangga, dan ini juga menjadikan sirkulasi ini bersahabat bagi penyandang disabilitas. Untuk kemiringannya sendiri juga tidak terlalu curam.



Gambar 8. Penerapan Prinsip Desain "Keseimbangan" dalam Desain Lanskap.



Gambar 9. Penerapan Prinsip Desain "Irama" dalam Desain Lanskap.

c. Penekanan, prinsip penekanan terdapat pada Panggung Budaya Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini dapat terlihat pada ketinggian elevasi Panggung Budaya Bhinneka Tunggal Ika, sehingga penghuni yang berada di Danau Archipelago dapat mengarahkan pandangannya ke area Panggung Budaya Bhinneka Tunggal Ika.

d. Kontras, dalam prinsip desain ini, perhatian kurang diberikan pada siang hari. Namun di malam hari, prinsip desain ini dimanfaatkan dengan sangat efektif. Sebagai contoh, Menara Pandang Saujana yang tinggi, ditambah dengan penggunaan sistem pencahayaan yang baik, menjadikan menara ini pusat perhatian bagi para penghuni karena keindahannya.



Gambar 10. Penerapan Prinsip Desain "Penekanan" dalam Desain Lanskap.



Gambar 11.. Penerapan Prinsip Desain "Kontras" dalam Desain Lanskap.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa arsitektur lanskap pada Danau Archipelago telah menerapkan elemen desain, unsur desain, dan prinsip desain lanskap yang dikemukakan oleh Hakim (2012). Hal ini ditunjukkan oleh adanya bukti yang ditemukan peneliti di lapangan. Dengan adanya ketiga komponen desain ini, maka lanskap pada Danau Archipelago di Taman Mini Indonesia Indah telah memenuhi standar

yang berasal dari teori mengenai arsitektur lanskap sebagaimana yang dikemukakan oleh Hakim (2012).

Penerapan nilai estetika, elemen, unsur, dan prinsip arsitektur lanskap pada Danau Archipelago diimplementasikan pada konsep perancangan lanskap dan tata ruang yang saling terintegrasi.

Daftar Pustaka

- Hakim, R., dan Utomo, Hasan. (2002). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Penerbit: PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hakim, Rustam. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap* (Edisi Kedua). Bumi Aksara. Jakarta.
- Moleong, L. J. 2012. *metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Purwanto, E. 2007. *Ruang Perumahan Hijau di Perumahan* Graha Estetika. Semarang.2007. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman* 49. Enclosure 6 (1): 20-28.
- Suryono, A. (2018). *Pelestarian Budaya Lampung dalam Arsitektur Masa Kini pada Bangunan Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo*. *Jurnal Permukiman*, 13(1), 31-40.
- Sammeng 2001.
- Simonds JO, BW. Starke. 2006. *Landscape Architecture, A Manual of Environmental Planning and Design*. Ed ke-4. New York: McGraw Hill In.